

Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self Regulated Learning* dengan Tingkat Literasi Digital pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

A Puspitasari*, Matsuri, and Roy Ardiansyah

PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*anindya@student.uns.ac.id

Abstract. The purpose of this study was to determine the relationship between critical thinking skills and Self Regulated Learning (SRL) with the level of digital literacy of students in grade V elementary schools in Laweyan District. The research method used is quantitative. The sample of this research was 46 fifth grade students from 3 elementary schools in Laweyan District. Data collection techniques used are tests and scales. Data analysis used prerequisite tests and hypothesis tests. The results of this study are that there is a simultaneous relationship between critical thinking and Self Regulated Learning (SRL) with the level of digital literacy. This research can be used as a reference for further research.

Kata kunci: *critical thinking, Self Regulated Learning (SRL), digital literacy*

1. Pendahuluan

Abad ke-21 adalah abad terjadinya globalisasi, teknologi informasi, dan Revolusi Industri 4.0 yang mempengaruhi perubahan di semua bagian kehidupan seperti bidang pendidikan, ekonomi, teknologi, komunikasi, dan informasi [1]. Persiapan untuk menghadapi segala perubahan di abad 21, diperlukan adanya kemampuan yang mumpuni yaitu *critical thinking, collaboration, communication, dan creativity* [2]. Dari beberapa keterampilan tersebut, mengungkapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki siswa, dalam menghadapi tantangan di abad 21 adalah berpikir kritis atau *critical thinking* [3]. Kemampuan berpikir kritis ini diperlukan bagi peserta didik guna menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pembelajaran maupun dalam keseharian [4]. Dalam kemampuan berpikir kritis ini memerlukan kemandirian belajar. Salah satu kemandirian belajar ialah *Self Regulated Learning* (SRL) [5]. Selain itu, pada masa teknologi ini diperlukan kemampuan dalam memahami serta mengelola berbagai informasi yang beredar di media digital yang lebih dikenal dengan istilah literasi digital [6]. Literasi digital diperlukan guna mengelola informasi serta mengikuti perkembangan zaman [7].

Literasi digital merupakan kompetensi dalam memahami dan memanfaatkan perangkat digital serta menemukan, mengkaji ulang, menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif, efisien, bijak, dan mematuhi peraturan dalam rangka menciptakan hubungan dan interaksi di kehidupan sehari-hari [8]. Survey yang dilakukan oleh *IMD World Digital Competitiveness* menyatakan bahwa Indonesia menempati ranking 56 dari 63 negara dengan tingkat literasi digital yang rendah [9]. Maka dari itu, diperlukan kemampuan berpikir kritis guna memilah informasi yang bisa diterima atau tidak bisa diterima serta memahami informasi yang beredar menggunakan penalaran [10].

Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan proses kognitif peserta didik dalam menganalisis secara menyeluruh dan khusus masalah yang sedang dialami, membedakan masalah yang ada secara cermat dan teliti, serta menemukan dan mempelajari informasi untuk merencanakan cara dalam penyelesaian masalah [11]. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang rendah pada peserta didik kelas V 23,8 % tergolong sangat rendah, 33,3% tergolong rendah,

23,8 % tergolong sedang, dan hanya 19,1 % tergolong tinggi [12]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Kemudian Kemampuan berpikir kritis tidak dapat bebas dari pengaruh luar serta juga lingkungannya, yaitu adalah kemampuan afektif atau sikap peserta didik dalam mengelola diri dan lingkungan [13]. Salah satu bentuk pengelolaan diri yaitu *Self Regulated Learning* (SRL).

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan kemampuan afektif dimana kemampuan dimana seseorang secara rutin mengontrol dan mengelola pikiran, emosi, perilaku, dan juga lingkungan guna menggapai tujuan belajar sesuai target yang diinginkan selanjutnya [14]. *Self Regulated Learning* (SRL) memiliki hubungan dengan literasi digital. Penelitian sebelumnya mengungkapkan jika tingkat literasi digital tinggi maka *self regulated learning* juga tinggi [15]. Selain itu, literasi digital juga memiliki hubungan dalam penerapan *self regulated learning* di kehidupan sehari-hari [16].

Berdasarkan temuan dari beberapa sekolah dasar di Kecamatan Laweyan pada bulan September 2022, ditemukan bahwa kemampuan tingkat berpikir kritis peserta didik kelas V masih rendah, belum dapat menganalisis pokok-pokok permasalahan hingga dalam mengambil simpulan. Peserta didik tidak memahami materi pembelajaran melainkan hanya menghafal materi pembelajaran yang ada. Ketika peserta didik mengerjakan soal-soal dengan kategori level tinggi, peserta didik masih kesulitan dalam menjawab. Kemudian, minat baca peserta didik kelas V juga rendah. Berdasarkan hasil dari observasi ditemukan bahwa peserta didik hanya akan membaca jika mendapatkan tugas saja. Selain itu, lingkungan tempat tinggal peserta didik juga tidak mendukung untuk meningkatkan minat baca dikarenakan kurangnya fasilitas membaca buku baik secara cetak maupun non cetak (elektronik). Hal ini menyebabkan peserta didik belum bisa untuk memahami secara keseluruhan informasi dan konten yang tersebar di media digital seperti hoaks, *cybercrime*, *cyberbullying*, dan lain-lain. Berdasarkan paparan diatas, peserta didik kelas V di Kecamatan Laweyan masih rendah dalam pengoptimalan literasi digital dan tingkat berpikir kritis serta *Self Regulated Learning* (SRL).

Peserta didik kelas V dipilih sebagai subjek penelitian karena sesuai dengan teori kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa tahap kognitif peserta didik usia 7-11 tahun sudah dapat dan mampu untuk mengoptimalkan akal nya untuk berpikir secara logis, masuk akal, serta objektif terhadap sebuah objek yang bersifat empiris dan abstrak [17]. Secara sosio-emosional, peserta didik kelas V juga sudah mampu dalam melakukan interaksi antar teman sebaya, memahami, serta mengolah kemampuan diri [18]. Selain itu, tahap perkembangan bahasa peserta didik kelas V sudah mampu dalam memahami makna suatu kata, tata cara penggunaan suatu kata, dan mengolah suatu kalimat [19]. Alasan tersebut yang menjadi latar belakang dalam memilih peserta didik kelas V sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini berbeda dengan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Topik dipilih karena sesuai dengan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik yaitu keterampilan abad 21. Selain itu, topik ini relevan dengan keadaan sekarang dimana teknologi berkembang dengan sangat cepat. Peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, *Self Regulated Learning* (SRL), dan literasi digital guna dapat bersaing dan bertahan di era globalisasi saat ini. Pemilihan variabel X1 berupa kemampuan berpikir kritis karena kemampuan ini termasuk kedalam salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik di abad 21. Variabel X2 berupa *Self Regulated Learning* (SRL) karena SRL berhubungan erat dengan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik [20].

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna mencari hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) dengan literasi digital. Hal ini dikarenakan agar dapat bersaing di abad 21 ini maka diperlukan kemampuan berpikir kritis yang tinggi serta literasi digital yang tinggi melalui media digital [21]. Selain itu, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga literasi digital diperlukan pengaturan diri atau *Self Regulated Learning* (SRL) [22].

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan studi dengan judul “Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) dengan Tingkat Literasi Digital Peserta Didik Kelas V SD se-Kecamatan Laweyan”.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD se-Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Sampel penelitian yang digunakan adalah peserta didik kelas V SDN Purwotomo, SDN Tegalrejo, dan SDN Tegalsari yang berjumlah 46 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan tingkat literasi digital yang berjumlah

masing-masing 5 butir soal serta skala untuk mengukur *Self Regulated Learning* (SRL) yang berjumlah 20 butir pernyataan. Analisis data menggunakan uji hipotesis korelasi ganda.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil analisis sebagai berikut: Hasil analisis uji korelasi ganda antara berpikir kritis dengan literasi digital menghasilkan perhitungan nilai signifikansi *F Change* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *pearson correlation* (R) adalah 0,666. Berdasarkan hasil nilai signifikansi *F Change* tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa hipotesis kerja diterima sehingga ada hubungan secara bersama-sama yang positif dan signifikan antara berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) dengan tingkat literasi digital. Tingkat hubungan antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y adalah kuat dan hipotesis kerja diterima.

Tabel 1 Data Hasil Uji Hipotesis

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.666 ^a	.443	.417	6.112	.443	17.125	2	43	.000

a. Predictors: (Constant), SRL, Berpikir Kritis

Tabel 1 menunjukkan adanya hubungan antara berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) secara simultan dengan literasi digital berkaitan dengan teori pengelolaan informasi. Teori pengelolaan informasi telah berubah dari formulasi awal menjadi proses yang memadukan kognitif dan pengaturan diri motivasi [23]. Gitomer dan Glaser, mengatakan bahwa pengaturan diri sejajar dengan metakognisi atau kesadaran metakognitif yang menerangkan bahwa individu mengarahkan, mengawasi, dan mengatur perilaku dan tindakan pada tujuan [24]. Kesadaran tersebut mengacu pada pengetahuan pada tugas yang dipelajari, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan mengenai keterampilan, minat, dan sikap pribadi individu. Berkaitan dengan penelitian ini, berpikir kritis yang dilakukan individu merupakan keterampilan kognitif yang terkait dengan pikiran dalam pengaturan diri, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan dalam mencapai tujuan hasil belajar yang baik. Kesadaran mengenai pengaturan diri dalam mencapai tujuan belajar serta mengelola informasi ialah *Self Regulated Learning* (SRL). Pengaturan diri akan terjadi dalam proses pengelolaan informasi yaitu peserta didik akan memproses informasi mengenai tugas yang berkaitan dengan berpikir kritis kemudian menginterpretasikan, kemudian melakukan rencana belajar dalam mencapai tujuan dari berpikir kritis. Setelah itu, peserta didik menerapkan strategi belajar tersebut untuk mencari informasi dan data melalui pencarian buku secara langsung dan melalui platform digital. Pencarian melalui platform digital akan memerlukan keterampilan literasi digital sehingga dapat memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang valid yang membantu menemukan informasi dan data untuk mendukung berpikir kritis. Berdasarkan penjelasan tersebut, berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) berhubungan dengan literasi digital.

Hasil studi ini sejalan dengan pendapat Rosalina yang menyatakan bahwa peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berliterasi digital, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, yang kemudian akan memungkinkan mereka untuk memilih dengan cermat setiap informasi yang mereka peroleh dari media digital yang mereka gunakan saat ini. [25]. Sejalan dengan pendapat tersebut Mirmoadi dan Satwika menjelaskan bahwa, melalui literasi digital peserta didik mampu mengatur dirinya dalam proses pembelajaran untuk menggapai tujuan yang diinginkan [26].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) secara simultan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan literasi digital. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan literasi digital melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan secara simultan antara kemampuan berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) dengan tingkat literasi digital peserta didik. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan guna menambah wawasan dan pengetahuan. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai pengaruh antara kemampuan berpikir kritis dan *Self Regulated Learning* (SRL) dengan tingkat literasi digital peserta didik.

5. Referensi

- [1] Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- [2] Sari, A. K., & Trisnawati, W. (2019). INTEGRASI KETERAMPILAN ABAD 21 DALAM MODUL SOCIOLINGUISTICS: KETERAMPILAN 4C (COLLABORATION , COMMUNICATION , CRITICAL THINKING , DAN CREATIVITY). 4(2), 455–466.
- [3] Saputri, A. C., Sajidan, Rinanto, Y., Afandi, & Prasetyanti, N. M. (2019). Improving students' critical thinking skills in cell-metabolism learning using Stimulating Higher Order Thinking Skills model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 327–342. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12122a>
- [4] Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). KELAS X SMA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH IDENTITAS TRIGONOMETRI DITINJAU DARI GENDER. 6(2), 111–126.
- [5] Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- [6] Haliq, A., & Riyanti, A. (2018). PEMBELAJARAN MANDIRI MELALUI LITERASI DIGITAL. *Seminar Tahunan Linguistik*, 1–7
- [7] Janah, S. R., Suyitno, H., & Rosyida, I. (2019). Pentingnya Literasi Matematika dan Berpikir Kritis Matematis dalam Menghadapi Abad ke-21. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 905–910. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29305>
- [8] Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- [9] Rochadiani, T. H., Santoso, H., & Dazki, E. (2020). PENINGKATAN LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Pradita*, 1(1), 12–21.
- [10] David, B. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218–259.
- [11] Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- [12] Hidayati, D. W., & Kurniati, L. (2018). The Influence of Self Regulated Learning to Mathematics Critical Thinking Ability on 3D-Shapes Geometry Learning using Geogebra. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.25273/jipm.v7i1.2965>
- [13] Roslinda, F., Sulistyaningsih, D., & Suprpto, R. (n.d.). Pengaruh Self -Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. 677–690.
- [14] Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- [15] Mirmoadi, B. S., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p8-23>
- [16] Sestani, R. A., Septiana, A. C., Puspita, X., Setiawan, P., & Muhid, A. (2022). Edukasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Self Regulated Learning pada Mahasiswa. 6(2), 202–211. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i2.5299>
- [17] Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)

- [18] Kharisma, N. D., Komalia, N. I., Laili, N. A., Murni, S. A., & Laksana, J. . (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Peserta Didik Kelas 5 dan 6 SD Negeri Banyuwajuh 7 Kamal. *Prosiding.Ikipgribojonegoro*, 460–466.
- [19] Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- [20] Asmar, A., & Delyana, H. (2020). HUBUNGAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENGGUNAAN SOFTWARE GEOGEBRA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 221–230.
- [21] Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*.
- [22] Hidayati, D. W., & Kurniati, L. (2018). The Influence of Self Regulated Learning to Mathematics Critical Thinking Ability on 3D-Shapes Geometry Learning using Geogebra. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.25273/jipm.v7i1.2965>
- [23] Rinaldi. (2017). Kesadaran Metakognitif. *Jurnal Matematika*, 8(1), 79–87. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/7954/6073%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7954/6073>
- [24] Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Prespective*.
- [25] Rosalina, M. D., Iman, P. D., Anggraini, V. R., & Digital, L. (2023). Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Kelas VI. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 1–10. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika>
- [26] Mirmoadi, B. S., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 8–23. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p8-23>